

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Pulau Bali adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia dengan jumlah kepadatan penduduk pada awal tahun 2024 sebesar 4.433,3 juta jiwa sedangkan untuk Kabupaten Buleleng itu sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 814 ribu jiwa (BPS provinsi Bali, 2024). Banyaknya peningkatan jumlah penduduk perlu diwaspadai, dikarenakan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan terjadinya suatu masalah yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia yang akan berdampak meningkat pula jumlah kemiskinan dan jumlah pengangguran.

Badan Pusat Statistik mengungkapkan tingkat pengangguran di provinsi Bali pada tahun 2023 mencapai 72.421 orang dan jumlah pengangguran di kabupaten Buleleng pada tahun 2023 mencapai 17.051 orang. Upaya lain untuk mengatasi/mengurangi pengangguran dan keimiskinan salah satunya adalah dengan menciptakan lapangan kerja dengan menjadi seorang wirausaha. Berwirausaha dapat melatih seseorang untuk lebih mandiri dan kreatif sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Semakin banyak orang yang berwirausaha maka akan menyerap sejumlah penduduk untuk bekerja sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang (Harie & Andayanti, 2020). Presiden RI sendiri telah menerbitkan Perpres nomor 2 tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional untuk mendorong penumbuhan wirausaha hingga 2024 dapat tercapai jumlah ideal 3,95% dari total penduduk Indonesia. Namun, per tahun 2022, rasio kewirausahaan

di Indonesia sampai saat ini masih rendah, yaitu 3,47% dari total penduduk di Indonesia.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 dan 2023 mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran di tingkat SMK masih ada peningkatan. Tingkat pengangguran terbuka untuk pendidikan SMK pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,42 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 12,40 persen. Peningkatan tersebut menjadi sorotan dikarenakan SMK didesain untuk menciptakan lulusan yang siap masuk dunia kerja dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki.

SMK bertujuan untuk menyiapkan siswa-siswanya agar siap masuk ke dunia kerja, melanjutkan studi, maupun menjadi wirausaha yang mana siswa SMK akan lebih banyak praktik daripada teori. Praktik pendidikan kewirausahaan di SMK diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), *teaching factory*, dan program BWM (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha). Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mengungkapkan bahwa lulusan SMK diharapkan bisa langsung terserap di dunia kerja. Saat lulus, siswa SMK dibekali dengan sertifikasi kompetensi sebagai bukti bahwa mereka memiliki kompetensi di bidang tersebut. Lulusan SMK ini memiliki peluang lebih besar untuk diterima di industri dibanding dengan lulusan sekolah umum. Guna mempermudah lulusan SMK masuk dalam dunia kerja, Kemendikbudristek RI mendorong lulusan SMK diarahkan untuk menerapkan Konsep BMW. Istilah BMW adalah singkatan dari Bekerja, Melanjutkan Pendidikan dan Wirausaha. Ketiga pilihan tersebut tentunya memiliki resiko dan tantangan masing-masing. Untuk itu, SMK berkewajiban untuk mendidik, melatih, menempa siswa siswinya

agar memiliki keterampilan/skil untuk siap Bekerja, Melanjut atau Wirausaha. Pengembangan konsep BMW tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mengembangkan minat dan bakat peserta didik SMK agar menjadi lulusan yang mampu berdaya saing global dengan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, lulusan SMK harus dilatih menguasai kemampuan kognitif, *skill* (keahlian khusus), *networking* (jejaring) dan karakter semasa menjalani pendidikan di sekolah agar setelah lulus dari dunia pendidikan siswa-siswi lulusan SMK ini sudah semakin siap menghadapi dunia kerja.

Angka lulusan SMK yang setiap tahun bertambah jumlahnya, namun lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sempit. Pihak instansi dan swasta tidak dapat diharapkan sepenuhnya, karena jumlah permintaan dan yang ditawarkan dari tenaga kerja sudah tidak berimbang dengan jumlah angka lulusan serta datar antrian para pencari kerja. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir menyadari, tingkat kewirausahaan atau *entrepreneurship* di Tanah Air masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan sikap dan mental untuk berwirausaha melalui pemahaman dan pengetahuan untuk merubah pola pikir generasi muda setelah lulus dari jenjang pendidikannya untuk tidak hanya mencari pekerjaan akan tetapi bagaimana cara membangun sebuah usaha yang berdampak menciptakan lapangan kerja.

Pengembangan minat kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipandang strategis untuk menyiapkan generasi mendatang yang produktif dan berkarakter. Bekerja di industri atau melanjutkan studi di jenjang pendidikan tinggi, lulusan SMK juga didorong menjadi wirausaha kreatif (Kemendikbud, 2019). Pelajar harus disadarkan dengan pentingnya meningkatkan

minat berwirausaha. Menurut Tando (2013) salah satu tempat untuk menumbuhkan jiwa wirausaha adalah di sekolah. Melalui pendidikan di sekolah diperoleh pendidikan kewirausahaan seperti permasalahan dalam menganalisis lingkungan, proses pengambilan keputusan, keterampilan dan semangat berwirausaha.

SMK Negeri 2 Singaraja merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Buleleng dengan fokus pendidikannya di bidang Pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat jurusan atau fokus ilmu yang tersedia di SMKN 2 Singaraja yaitu Perhotelan, kuliner, Busana, dan Tata Kecantikan. SMK Negeri 2 Singaraja berdiri pada bulan Januari 1960. Pada bulan April 1998 terjadi perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Singaraja setelah beberapa kali mengalami perubahan nama.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Gede Semaradana, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, menyatakan bahwa SMKN 2 Singaraja telah mencanangkan beberapa program untuk mendukung peningkatan minat wirausaha siswa. Program tersebut adalah *Teaching Factory* (TEFA) yang mana para siswa akan mendapatkan pengalaman praktik secara langsung yang berkaitan dengan proses kewirausahaan berskala UMKM. TEFA merupakan konsep pendidikan yang menitikberatkan pada produksi, bisnis, dan kewirausahaan. Program ini dioperasikan oleh siswa, diawasi, di bimbingan dan di dukungan oleh guru. Pembelajaran di unit produksi atau *teaching factory* sekolah siswa dilatih untuk terjun langsung dan berinteraksi dengan konsumen. Setiap jurusan memiliki unit usaha yang sesuai jurusan. Seperti salon untuk jurusan tata kecantikan, usaha jahitan dan butik untuk jurusan tata busana serta restoran untuk jurusan tata boga. Melalui unit usaha/ unit produksi sekolah ini para siswa dilatih

mengelola usaha dan membuat produk yang sesuai jurusan masing-masing. Sehingga diharapkan jiwa wirausaha akan muncul dan ketika lulus mereka dapat membuka usaha sesuai bidang masing-masing.

Praktik pendidikan kewirausahaan di SMKN 2 Singaraja juga diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai soft skills, hard skills, dan karakter. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas murid dalam menghasilkan produk yang menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Bentuk-bentuk dari program tersebut diantaranya berupa tugas siswa menjaga dan mengelola kantin secara bergantian. Kemudian hasil produk yang dihasilkan oleh siswa jurusan kuliner juga diminta untuk dijual kepada warga sekolah dan siswa perhotelan turut membuka usaha *laundry* yang dapat diakses oleh masyarakat sekitar.

Pembelajaran TEFA mengacu pada pendekatan pedagogis dimana siswa terlibat dalam proses memperoleh penguasaan atau keterampilan melalui penerapan prosedur otentik dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. TEFA menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan dunia industri. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk memungkinkan siswa menciptakan dan memasarkan produk yang mereka hasilkan sendiri. Pembelajaran TEFA menumbuhkan kesadaran siswa bahwa perolehan keterampilan tidak hanya memerlukan penanaman *soft skill*, tetapi juga pengakuan pengetahuan eksplisit dan

pengembangan pertumbuhan pribadi mereka. Pembelajaran TEFA mengajak siswa untuk dapat belajar dan menguasai keahlian atau keterampilan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja industri sesungguhnya. Produk-produk yang dibuat para siswa sebagai proses belajar pun bisa dipasarkan ke masyarakat sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional sekolah.

Pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan peluang bisnis di dunia kuliner perlu ditingkatkan, sehingga Bapak Komang Ardana selaku Wakil Kepala sekolah di bidang Kesiswaan menginisiasi proyek menarik ini. Setiap kelompok siswa diberi tugas untuk menciptakan produk kuliner kreatif yang nantinya akan dijual di area internal SMKN 2 Singaraja. Menciptakan produk mereka sendiri dan menjualnya di lingkungan sekolah, dapat mengajak siswa untuk belajar langsung tentang dunia bisnis. Keberhasilan proyek ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang berharga yang akan mereka bawa ke masa depan.

SMKN 2 Singaraja memiliki cita-cita untuk menghasilkan lulusan terbaik yang mampu bersaing di dunia kerja, terutama dalam bidang pariwisata. Salah satu mata pelajaran yang diterima di SMKN 2 Singaraja adalah PKK (Produk Kreatif dan Kewirausahaan). Data awal hasil observasi dan dokumentasi di SMK Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang berwirausaha masih sedikit. Jumlah lulusan siswa SMKN 2 Singaraja pada tahun 2023 berjumlah 518 orang, namun dari tahun 2022 sampai 2023 jumlah lulusan siswa yang berwirausaha sangat sedikit, yaitu hanya 8 orang di tahun 2022 dan 6 orang di tahun 2023. Penurunan minat siswa untuk berwirausaha dapat dilihat dari adanya penurunan

jumlah siswa yang memilih untuk berwirausaha setelah lulus yang berarti persepsi siswa mengenai profesi wirausahawan harus diperkuat lagi sehingga dapat menjadi dorongan positif bagi siswa untuk mulai berwirausaha sejak dini, karena kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya.

Pendidikan kewirausahaan yang berada di kurikulum pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menyiapkan lulusan SMK agar selain terampil dalam kompetensi yang ditekuninya, juga dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri dengan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan yang telah diajarkan di sekolah tentu akan menambah pengetahuan dalam hal teori mengenai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di SMKN 2 Singaraja ini diterima oleh seluruh siswa kelas XI di setiap jurusan. Praktik kewirausahaan yang ada dalam mata pelajaran PKK (Produk Kreatif dan Kewirausahaan), seperti mencari peluang dan menciptakan sesuatu yang baru untuk dijual kepada konsumen, merupakan wujud nyata peserta didik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga bukan lagi sebagai pencari kerja. Siswa yang terbiasa menghadapi dan mengelola risiko dalam lingkungan yang terkontrol akan lebih percaya diri dalam mengambil risiko di dunia nyata. Proses pembelajaran yang lebih fokus pada teori daripada praktik membuat siswa merasa tidak siap untuk memulai usaha mereka sendiri. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa menghadapi dan mengelola risiko dalam lingkungan yang terkontrol akan tidak percaya diri dalam mengambil risiko di dunia nyata dan siswa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk menjalankan bisnis dan lebih memilih jalur karir yang lebih konvensional.

Pendidikan kewirausahaan menjadi hal penting untuk mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha. Seseorang yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik tentang wirausaha tentu akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga berani untuk mengambil resiko sebagai seorang wirausahawan dan siswa merasa lebih siap dan mampu untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan mampu untuk melihat peluang usaha yang bagus untuk meningkatkan bisnis yang dijalankan. Hasil wawancara dengan siswa dari masing-masing jurusan di SMKN 2 Singaraja mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin pada dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak mampu untuk bersaing dengan kompetitor lainnya yang telah memiliki brand terkenal dan takut akan kegagalan yang akan terjadi pada bisnis yang mereka jalankan. Kurangnya pengetahuan kewirausahaan inilah yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri untuk mengajukan ide-ide bisnis dan konsep potensial dalam dirinya dan memilih untuk menghindari proyek-proyek dengan tingkat resiko yang tinggi. Era yang memudahkan setiap orang saat ini mengakibatkan siswa tidak ingin keluar dari zona nyamannya dan mencoba hal baru.

Peran sekolah sangat erat kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi siswa dalam menanamkan minat untuk memulai wirausaha yaitu melalui pemberian pendidikan kewirausahaan. Generasi muda menjadi target utama program pendidikan kewirausahaan. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkembangkan jika kewirausahaan terutama dengan merubah mindset para generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja apabila kelak menyelesaikan pendidikan mereka. Kaijun dan Sholihah (2015), menemukan

adanya pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, sehingga dapat meningkatkan minat wirausaha seseorang sebagai pilihan karir. Tetapi hasil penelitian Aprilda Yanti (2019) menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan yang matang, Seorang wirausahawan tentu membutuhkan efikasi diri (*self efficacy*).

Wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil. Peran sikap *self efficacy* dari masing-masing siswa juga menjadi faktor penentu dalam mulai melakukan kegiatan wirausaha. Seorang wirausaha dituntut untuk berani dalam mengambil risiko karena faktor kegagalan tampaknya menjadi sebuah hal yang akrab bagi seorang wirausaha. Efikasi diri siswa SMK Negeri 2 Singaraja tergolong rendah yang dapat dilihat dari hasil wawancara bersama siswa SMK Negeri 2 Singaraja. Luh Cahyaningsih selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan kewirausahaan mengungkapkan perilaku siswa saat menerima pembelajaran di kelas. Siswa kerap kali menolak atau merasa tidak mampu saat dipilih untuk menjadi ketua tim atau ketua kelompok untuk menghindari resiko kegagalan yang akan terjadi, yang menunjukkan jiwa kepemimpinan siswa masih sangat lemah. Selain itu, siswa cenderung memilih proyek yang mudah dan aman, menghindari tantangan yang memerlukan kreativitas dan inovasi baru. Ketakutan akan kegagalan membuat siswa enggan mencoba hal-hal baru.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu & Kurniawan (2022) menerangkan bahwasanya efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian serupa juga menunjukkan *self efficacy* mempunyai

pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Sa'adah & Mahmud, 2019). Namun Arvionita & Setyani (2023) pada penelitiannya justru menyatakan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu bahwa *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Menjadi wirausahawan tidak harus selalu sesuai dengan latar belakang pendidikan formal. Meskipun pendidikan formal bisa memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna, ada banyak faktor lain yang juga berperan dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Buchari Alma (2013: 18) mengungkapkan kontribusi keberhasilan kewirausahaan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh sikap kewirausahaan (mental dan percaya diri). Oleh sebab itu untuk menjadi seorang wirausaha, sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilan kewirausahaan. Hal ini banyak dibuktikan dari wirausahawan yang memulai usahanya namun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diambil.

Penelitian untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha dirasa perlu untuk dilakukan. Suryana (2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terdiri dari kreatifitas, inovasi, komitmen, kepribadian, motif berprestasi, pendidikan, pengalaman dan keterampilan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terdiri dari lingkungan. Berdasarkan uraian fenomena masalah, research gap, dan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 2 Singaraja tersebut, penulis merasa perlu adanya sebuah

penelitian yang bertujuan mengungkap pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap siswa. Meskipun sudah terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa mengenai analisis faktor minat berwirausaha siswa, namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik dan detail dalam menganalisis kedua faktor minat berwirausaha tersebut terhadap siswa SMKN 2 Singaraja. Merujuk uraian yang disajikan pada bahasan sebelumnya, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Minat Siswa Dalam Berwirausaha (Pada Siswa Kelas XII SMKN 2 Singaraja)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian yang ada dalam latar belakang masalah pada bagian di atas, maka penulis pada kesempatan ini mampu melakukan identifikasi pokok permasalahannya yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Data *tracer study* salah satu SMK di Singaraja, Buleleng, Bali, yaitu SMKN 2 Singaraja, menunjukkan jumlah lulusan siswa SMKN 2 Singaraja yang berwirausaha hanya sebanyak 8 orang pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi sebanyak 6 orang di tahun 2023 dari total lulusan pada tahun 2023 tersebut yakni 518 orang. Hal ini menguatkan bahwa minat berwirausaha yang tertanam dalam diri siswa SMK masih sangat rendah, sehingga solusi untuk menumpas angka pengangguran melalui kreativitas berwirausaha juga tergolong terhambat;
2. Rendahnya tingkat percaya diri siswa yang dilihat dari hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 2 Singaraja yang mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin pada dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak mampu

untuk bersaing dengan kompetitor lainnya yang telah memiliki brand terkenal dan takut akan kegagalan yang akan terjadi pada bisnis yang dijalankan. Hal inilah yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri untuk mengajukan ide-ide bisnis dan konsep potensial dalam dirinya dan memilih untuk menghindari proyek-proyek dengan tingkat resiko yang tinggi.

3. Era yang memudahkan setiap orang saat ini mengakibatkan siswa tidak ingin keluar dari zona nyamannya dan mencoba hal baru. Siswa menjadi tidak berpikiran terbuka terhadap tantangan di masa depan untuk mencari peluang yang bisa mereka gunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha.
4. Hasil wawancara dengan Luh Cahyaningsih selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan kewirausahaan mengungkapkan lemahnya jiwa kepemimpinan dari siswa untuk menghindari resiko kegagalan yang akan terjadi, yang menunjukkan jiwa kepemimpinan siswa masih sangat lemah. Selain itu, siswa cenderung memilih proyek yang mudah dan aman, menghindari tantangan yang memerlukan kreativitas dan inovasi baru. Ketakutan akan kegagalan membuat siswa enggan mencoba hal-hal baru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menjadikan penelitian lebih tertata sehingga penelitian tidak akan berlawanan arah serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah sebelumnya, maka pembatasan masalah pada penelitian ini terletak pada bagaimana cara untuk mengungkap pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat

siswa dalam berwirausaha. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMKN 2 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, yaitu mengenai pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat siswa dalam berwirausaha, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat siswa dalam berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat siswa dalam berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* secara simultan terhadap minat siswa dalam berwirausaha?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat siswa dalam berwirausaha.
2. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat siswa dalam berwirausaha.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* secara simultan terhadap minat siswa dalam berwirausaha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat serta kontribusi yang diharapkan dari adanya penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait pentingnya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Penelitian ini pula diharapkan mampu memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai dasar teori dan dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh serta menambah pengetahuan dan pemahaman praktis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, khususnya dalam konteks kewirausahaan.

b) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tambahan referensi dan juga tambahan koleksi, serta mampu dipakai sarana membuka peluang atau kesempatan untuk dilakukannya proses kegiatan pengembangan bagi yang memiliki rasa tertarik guna melakukan proses kegiatan penelitian dengan tema yang serupa.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi akademik bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak sikap kewirausahaan. Siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang pentingnya pola pikir kewirausahaan dalam bentuk otonomi dan atribut pribadi lulusan, sehingga meningkatkan motivasi dan minat bakat dalam berwirausaha siswa.

d) Bagi Masyarakat/Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan berupa pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat siswa dalam berwirausaha.

